

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli surat berharga seperti obligasi, saham dan lain-lainnya. Pasar modal memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian suatu negara dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Beberapa fungsi pasar modal antara lain : sebagai penghimpun dana, sarana investasi, pencatatan pendapatan, serta pendorong investasi. Fungsi ini dapat berjalan efektif jika perusahaan-perusahaan yang tergabung didalamnya mampu memberikan informasi yang sebenarnya yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal dikatakan liquid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Dan pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat (Hartono, 2000 : 12). Di Indonesia, kondisi pasar modal dapat dikatakan sesuai dengan teori pasar setengah kuat (*Semistrongly Efficient Markets*), yaitu timbulnya reaksi pada pasar secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termasuk informasi yang berada di laporan keuangan.

Reaksi pada pasar modal terjadi karena adanya berbagai informasi yang dipublikasikan. Informasi-informasi ini dapat berupa pengumuman laporan keuangan, pengumuman laba, pengumuman pembagian dividen, pengumuman pengembangan produk baru, pengumuman merger dan akuisisi, atau dapat berupa perubahan pada peraturan pemerintah dan peraturan akuntansi (Hartono, 2000 : 355). Reaksi ini dapat dilihat dari adanya pergerakan harga saham. Dan cenderung informasi ini dapat dengan mudah dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Namun tak jarang ada beberapa perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan yang tidak menjelaskan kondisi asli perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan agar nilai perusahaan di mata pihak internal maupun eksternal perusahaan terutama investor tetap baik.

Di Indonesia sendiri manipulasi terhadap pasar modal banyak dilakukan. Seperti kasus PT. Sarijaya Permana Sekuritas yang menyeret presiden komisaris dan pemilik tunggalnya yang secara illegal menggunakan dana nasabahnya untuk membeli saham menggunakan rekening baru yang ternyata fiktif. Juga kasus PT. Finan Corpindo Nusa yang terbukti melakukan *marking the close* untuk menciptakan harga penutupan saham yang diinginkan. PT. Dharma Samudra Fishing Industries (DSFI) terkena kasus manipulasi perdagangan saham dimana perusahaan ini terbukti melakukan perdagangan saham namun tidak melakukan perubahan kepemilikan atas saham tersebut. Dan kasus PT. Great River Internasional yang memanipulasi laporan keuangannya melalui pos penjualan, piutang dan aset perusahaan hingga

ratusan miliar yang mengakibatkan terlihat adanya laba besar. Kasus-kasus ini cenderung terjadi karena perusahaan menginginkan adanya penilaian yang baik dari pihak internal dan eksternal perusahaan seperti pemilik, investor, petugas pajak, kreditor dan lain-lain, namun mengesampingkan prosedur untuk menciptakan nilai tersebut.

Bercermin dari kasus-kasus di atas, pengawasan terhadap pasar modal perlu terus ditingkatkan agar tidak terjadi lagi kasus-kasus ini yang dapat merugikan banyak pihak. Laporan keuangan sebagai fokus dalam manipulasi inipun perlu sangat diperhatikan. Laporan keuangan seharusnya menyajikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, mencerminkan kejujuran, menggambarkan substansi ekonomi, netral, mencerminkan kehati-hatian, dan mencakup semua hal yang bersifat material dan laporan keuangan dinyatakan lengkap jika terdiri atas komponen-komponen berikut ini : (1) neraca, (2) laporan laba-rugi, (3) laporan perubahan ekuitas, (4) laporan arus kas, dan (5) catatan atas laporan keuangan (PSAK Nomor 1, 2007). Laporan keuangan merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan kinerja manajemen yang diperlukan investor dalam menilai maupun memprediksi kapasitas perusahaan. Walaupun semua isi dari laporan keuangan bermanfaat bagi pemakai, namun terdapat beberapa informasi yang mampu menarik perhatian para investor untuk pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh pada pasar, diantaranya laba dan struktur modal, seperti yang akan dibahas pada penelitian ini.

Informasi atas laba adalah salah satu informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusannya. Disebutkan pula pada SFAC Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja manajemen pada suatu perusahaan. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen melakukan perilaku yang tidak semestinya dalam laporan keuangan agar laba yang tersaji terlihat baik dan menjanjikan. Perilaku ini menurut Beattie, et al, 1994 mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*). Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Scott (2000) menyatakan bahwa terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba, yaitu (1) *taking a bath*, (2) *income minimization*, (3) *income maximization* dan *income smoothing*.

Perataan laba merupakan suatu teknik manipulasi laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan dari satu periode ke periode lain agar kinerja perusahaan dinilai stabil dan investorpun mudah memprediksi laba masa depan perusahaan tersebut. Tindakan perataan laba ini sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*) yang mengimplikasikan adanya informasi asimetri antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Asimetri ini timbul ketika pihak manajer mengetahui informasi lebih banyak tentang kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya yang merupakan *principal* pada perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan. *Michelson et al* (2000) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing*, rata rata memiliki *cumulative abnormal return* secara statistic signifikan lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Demikian pula dengan hasil penelitian Zhemin dan Thomas (1994) dalam Harahap (2004) menunjukkan bahwa angka perataan laba dipandang disukai pasar dan perusahaan dengan laba yang rata dianggap sebagai kurangnya risiko.

Di Indonesia penelitian yang telah menganalisis hubungan antara perata laba dan kinerja perusahaan di pasar modal telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Subekti (2005), Istikhoroh (2009), Mudjiono (2010), Rofika dan Zirman (2012) menemukan bukti bahwa tidak terdapat perbedaan respons pasar terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Berbeda dengan penelitian Asih dan Gudono (2000), Nasir et al (2002), Suranta dan Merdistusi (2004) dan Restuningdiah (2011) menyatakan bahwa antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan bahwa mempunyai reaksi pasar yang berbeda.

Selain informasi laba, investor seharusnya juga memperhatikan aspek internal dari perusahaan, seperti sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut untuk pengambilan keputusannya. Berdasarkan survey global yang dilakukan Taylor and Associates pada tahun 1998 dalam Williams (2001) ternyata isu-isu mengenai pengungkapan modal intelektual merupakan salah

satu dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan pemakai. Di Indonesia, fenomena modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 19 tentang aktiva tidak berwujud yang merupakan aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative.

Pada era perkembangan ekonomi dunia yang ditandai dengan adanya globalisasi serta berkembang pesatnya teknologi informasi, persaingan ketat dan pertumbuhan inovasi maka modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Sawitri dan Yusuf (2009). Oleh karena itu, agar dapat bertahan sebuah perusahaan perlulah merubah dari bisnis yang berdasarkan *labor based business* (tenaga kerja) kearah *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan).

Dalam ekonomi berbasis *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi jika digunakan secara efisien dan ekonomis maka akan dapat mendorong daya saing perusahaan. Munculnya pandangan mengenai pengetahuan sebagai sumber daya yang stratejik didasarkan oleh kenyataan bahwa pengetahuan dapat memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya saing perusahaan tersebut (Sangkala, 2006 : 13). Dengan definisi ini, maka perusahaan haruslah mampu mmengaplikasikan pengetahuan ini pada aktivitas perusahaannya, sehingga

aset-aset perusahaan dapat digunakan dengan optimal dan meningkatkan kinerja perusahaannya.

Namun Sangkala (2006 : 12) juga menyatakan bahwa jika sumber daya yang dimiliki perusahaan bernilai dan langka, tidak dapat ditiru dan sulit direplikasi serta tidak dapat digantikan, sumber daya inilah yang dapat menciptakan keunggulan komparatif. Hal ini sesuai dengan *Resource based theory* yang berpandangan bahwa perusahaan akan mendapatkan keunggulan bersaing dan kinerja optimal dengan mengakuisisi, menggabungkan, dan menggunakan aset-aset vital untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja optimal (Lev, 1997). Dengan kinerja optimal yang didapatkan dari pemanfaatan seluruh aset-aset inilah akan mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor yang akan mengakibatkan adanya reaksi pasar yang dapat dilihat dari return saham perusahaan tersebut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Belkaouis (2003), Firer and Williams (2003), dan Firer and Stainbank (2003) menemukan adanya pengaruh positif antara modal intelektual dengan kinerja pasar. Hal ini bertentangan dengan penelitian Maditinos *et al* (2011) yang mengatakan bahwa secara umum modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja nilai pasar dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian di Indonesia pun masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ulum *et al* (2008), Ramadhan (2009), Imaningati (2007), Sawitri dan Yusuf (2009), serta Salim dan Karyawati (2013) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan

sekarang dan masa depan. Di sisi lain penelitian yang dilakukan Kuryanto dan Syafrudin (2008), Sianipar (2009) serta Yuniasih, Wirama dan Badera (2010) yang menemukan bukti bahwa tidak terdapat pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar perusahaan. Dengan adanya beberapa masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Pengungkapan Modal Intelektual terhadap Reaksi Pasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian atas latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada adalah :

1. Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan (termasuk pemegang saham)
2. Indonesia yang menganut teori pasar efisien setengah kuat, membuat investor dalam pasar modalnya memiliki risiko yang investasi yang lebih besar karena investasinya sangat mudah berubah
3. Kecenderungan bagi investor menjadikan informasi laba dalam pengambilan keputusan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut sehingga memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba
4. Perkembangan dalam perekonomian dunia membuat sumber daya fisik (teknologi dan aset berwujud lainnya) perusahaan tidak lagi dianggap penting.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, didapatkan gambaran permasalahan yang begitu luas. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan penelitian yang meliputi:

1. Penelitian dilakukan kepada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.
2. Analisis hanya dibatasi pada faktor-faktor yang memengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) dan pengungkapan modal intelektual.

D. Perumusan Masalah

Reaksi pasar dapat terlihat dari perubahan nilai perdagangan saham, pergerakan harga saham, serta volume perdagangan saham. Reaksi ini dipengaruhi oleh informasi-informasi yang tersebar di pasar modal, yang dapat berupa laba serta struktur modal yang dimiliki perusahaan.

Dari identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah praktik perataan laba (*income smoothing*) berpengaruh terhadap reaksi pasar?
2. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap reaksi pasar?
3. Apakah praktik perataan laba (*income smoothing*) dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap reaksi pasar?

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teori diharapkan mampu mengembangkan ilmu akuntansi keuangan dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi reaksi pasar, dalam hal ini yaitu tentang adanya praktik perataan laba (*income smoothing*) serta modal intelektual yang dimiliki perusahaan.. Serta dalam mendukung adanya fenomena teori keagenan (*agency theory*) antara manajer dan *principal* pada perusahaan.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pihak manajemen untuk menjadi dasar pertimbangan dalam memutuskan perlu atau tidaknya perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Serta memberikan tambahan informasi bagi manajemen tentang pentingnya modal intelektual dalam membangun nilai perusahaan yang baik yang akan mempengaruhi reaksi pasar terhadap kebijakan-kebijakan ini.

2. Bagi Pihak Investor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*) dan modal intelektual.